

PENGARUH *OPINION SHOPPING*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, REPUTASI AUDITOR DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Kholid Fajar Purwanto¹

Universitas Muhammadiyah Surakarta

kholid.fajar98@gmail.com

Rina Trisnawati²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

rina.trisnawati@ums.ac.id

Abstrak: . Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *opinion shopping*, *good corporate governance*, reputasi auditor, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Good corporate governance* yang digunakan yaitu komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Sampel penelitian yang digunakan adalah 180 perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik yang diolah menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* dan komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel komite audit, kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: *opini audit going concern, opinion shopping, good corporate governance, reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya.*

Abstract: This study aims to analyze the effect of *opinion shopping*, *good corporate governance*, auditor reputation, and previous year's audit opinion on *going concern* audit opinion on real estate and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Good corporate governance* used is independent commissioner, audit committee, and institutional ownership. The research sample used was 180 real estate and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2016-2019 period. The sampling method used was *purposive sampling* method. The analysis used in this research is descriptive statistical analysis and logistic regression analysis which is processed using the *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Version 20 program. The results show that the variable *opinion shopping* and independent commissioners have an effect on *going concern* audit opinion, while the audit committee variable, institutional ownership, auditor reputation, and previous year's audit opinion have no effect on *going concern* audit opinion.

Keyword: *going concern audit opinion, opinion shopping, good corporate governance, auditor reputation, previous year's audit opinion.*

PENDAHULUAN

Setiap entitas yang menjalankan kegiatan bisnis selalu memiliki satu tujuan, yaitu menjaga kelangsungan operasional perusahaan bebas dari ancaman kebangkrutan. Kelangsungan hidup perusahaan selalu berkaitan dengan kelangsungan hidup manajemen perusahaan. *Going concern* merupakan salah satu asumsi dasar perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Asumsi tersebut menuntut perusahaan untuk tetap bertahan dalam beroperasi dan melanjutkan usahanya dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, diasumsikan perusahaan tidak bermaksud melikuidasi atau mengurangi skala usahanya secara signifikan [1]. Opini *going concern* sangat penting dan harus menjadi perhatian manajemen perusahaan, auditor dan investor.

Kasus seperti ini juga terjadi di Indonesia, perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) tetapi tidak sesuai situasi perusahaan yang sebenarnya. Contoh perusahaan yang pernah mengalami kasus ini ialah SNP Finance. SNP Finance memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor, namun berdasarkan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kriteria untuk memperoleh opini wajar tanpa

pengecualian [2]. Kasus tersebut menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat luas, tentang bagaimana perusahaan yang telah dinyatakan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dapat mengalami kebangkrutan.

Meskipun auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kebangkrutan, investor mengharapkan auditor memberikan sinyal peringatan dini untuk

kelangsungan usaha [2]. Selanjutnya opini *going concern* ataupun opini *non going concern* yang diserahkan atas laporan keuangan suatu entitas menjadi tanggung jawab auditor. Perusahaan akan menerima opini *non going concern* jika laporan keuangan yang telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum dan opini *going concern* diberikan kepada perusahaan jika mengalami keraguan terhadap keberlanjutan usahanya [3].

Hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melaksanakan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian sebagian otoritas pengambilan keputusan kepada agen [4]. Ini menunjukkan bahwa principal tidak dapat mencampuri urusan agen dalam mengelola perusahaan. Dalam hal ini sebagai pengelola perusahaan, agen mengetahui semua informasi tentang perusahaan. Dengan demikian, prinsipal akan mengetahui kondisi sebenarnya perusahaan jika agen melaporkan informasi tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik. Hubungan keagenan dapat seimbang apabila kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama. Asumsi teoritis ini merupakan kedua pihak ingin mengoptimalkan kegunaannya, sehingga agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal, karena agen memiliki kepentingan yang berbeda.

SEC mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas mencari auditor yang bersedia mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna ketercapaian tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. Perusahaan

akan mencari auditor baru untuk menghindari pernyataan opini audit *going concern*. Perilaku *opinion shopping* dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan agar tampak wajar dan baik dengan cara memberikan tekanan kepada auditor. Manajemen akan mencari auditor baru dengan harapan bahwa auditor baru bersedia untuk mengikuti keinginan manajemen mengenai perlakuan akuntansi. *Opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [5]. Dalam hal ini *opinion shopping* berkaitan dengan auditor, sehingga dalam hal ini perlu juga diperhatikan jangka waktu perikatan antara auditor dan perusahaan dan perikatan tersebut memiliki batas waktu tertentu yang sudah ditetapkan.

Komisaris independen merupakan prinsip *corporate governance* yang tidak kalah penting dimana mampu menempatkan keadilan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan, misalnya pemegang saham minoritas dan para *stakeholder* yang lainnya [6]. Keberadaan komisaris independen didalam perusahaan diharapkan mampu menjamin transparansi laporan keuangan perusahaan serta mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Sehingga semakin besar proporsi Peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan yang *listed* di BEI untuk memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota dewan komisaris yang dapat dipilih dahulu melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham tersebut tercatat. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap opini audit

going concern. Peneliti menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komisaris independen maka semakin kecil perusahaan mendapat opini audit *going concern*.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keahlian akuntansi dan keuangan dapat dilihat dari latar belakang pendidikan akuntansi, memiliki sertifikasi di bidang akuntansi, atau pengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan [7]. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan akuntansi dan pengendalian intern. Komite audit dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen strategis dan diharapkan mampu memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap permasalahan keuangan dan operasional perusahaan [8]. Anggota komite audit dengan latar belakang dibidang akuntansi dan keuangan akan lebih efektif mengawasi pelaporan keuangan dan memberikan kualitas laporan keuangan yang baik. Sehingga semakin besar proporsi komite audit berlatar belakang akuntansi dan keuangan maka semakin kecil kemungkinan pemberian opini audit terkait masalah kelangsungan hidup suatu perusahaan kedepannya. Terdapat bukti empiris bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* [9].

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) [10]. Dengan adanya kepemilikan institusional maka akan mampu mengawasi perusahaan dengan baik, serta meminimalisir kecurangan yang

dilakukan manajemen. Tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya kekuatan *voting* mereka yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen [11]. Adanya kepemilikan dari institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan lebih optimal. Pengawasan ini dapat memastikan bahwa manajer bertindak untuk kepentingan terbaik pemilik perusahaan, bukan hanya untuk keuntungan mereka sendiri. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga mengurangi resiko kesulitan keuangan dan dapat mengurangi potensi kebangkrutan. Terdapat bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* [9].

Reputasi auditor merupakan nama besar yang dimiliki auditor atas prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor. Reputasi auditor merupakan salah satu proksi kualitas audit. Investor lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi [12]. Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dimata pemakai laporan keuangan [13]. Reputasi auditor ditunjukkan dengan kepercayaan publik terhadap auditor atas kinerjanya. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Besarnya Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan kualitasnya pengalaman, pengetahuan dan akademik yang dimiliki auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Suma dan Muid (2019), memberikan bukti

empiris bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan [14]. Hal ini

dikarenakan kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan [15]. Hal ini tentunya dapat mengganggu kesehatan perusahaan. Oleh karena itu opini audit *going concern*

kemungkinan besar akan diterima perusahaan ketika di tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*. Terdapat bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* [16].

Berdasarkan hubungan variabel diatas maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *opinion shopping*, *good corporate governance*, reputasi auditor, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

KAJIAN PUSTAKA

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Model pelaporan audit digunakan untuk memprediksi opini dan menguji

dampaknya pada pergantian auditor [17]. Hasil kesimpulan yang diambil dari metode ini adalah bahwa banyak perusahaan di Inggris yang sebelumnya telah menerima opini audit *going concern* melakukan praktik *opinion shopping* dengan harapan akan memperoleh opini audit wajar tanpa

pengecualian. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menduga bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Opinion shopping berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [18]. Dalam hal ini *opinion shopping* berkaitan dengan auditor, sehingga dalam hal ini perlu juga diperhatikan jangka waktu perikatan antara auditor dan perusahaan dan perikatan tersebut memiliki batas waktu tertentu yang sudah ditetapkan [19]. Perusahaan yang berkemungkinan besar menerima opini audit *going concern* adalah perusahaan yang melakukan pergantian auditor, karena jangka waktu perikatan antara kedua pihak singkat maka tidak dapat mempengaruhi pendapat auditor dalam mengeluarkan opini audit.

H1 : *Opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Opini Audit *Going Concern*

Keberadaan komisaris independen di dalam perusahaan diharapkan mampu menjamin transparansi laporan keuangan perusahaan serta mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Sehingga semakin besar proporsi Peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan yang listed di BEI untuk memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota dewan komisaris yang dapat dipilih dahulu melalui Rapat Umum Pemegang

Saham (RUPS) sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham tersebut tercatat. Dengan adanya proporsi komisaris independen minimal 30% diharapkan dapat membawa pada pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Dengan adanya komisaris independen di dalam perusahaan diharapkan mampu menjamin transparansi laporan keuangan perusahaan serta mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Sehingga semakin besar proporsi komisaris independen

mampu mengurangi kemungkinan pemberian opini audit *going concern*.

Terdapat bukti empiris bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [20]. Peneliti menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komisaris independen maka semakin kecil perusahaan mendapat opini audit *going concern*.

H2 : Komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Komite audit dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen strategis dan diharapkan mampu memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap permasalahan keuangan dan operasional perusahaan [8]. Anggota komite audit dengan latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan akan lebih efektif mengawasi pelaporan keuangan dan memberikan kualitas laporan keuangan yang baik. Sehingga semakin besar proporsi komite audit berlatar belakang akuntansi dan keuangan maka semakin kecil kemungkinan pemberian opini audit terkait masalah kelangsungan hidup suatu perusahaan kedepannya.

Terdapat bukti empiris bahwa komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [9].

H3 : Komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit *Going Concern*

Adanya kepemilikan dari institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan lebih optimal. Pengawasan ini dapat memastikan bahwa manajer bertindak untuk kepentingan terbaik pemilik

perusahaan, bukan hanya untuk keuntungan mereka sendiri. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga mengurangi resiko kesulitan keuangan dan dapat mengurangi potensi kebangkrutan.

Terdapat bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [9].

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*

Besarnya Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan kualitasnya pengalaman, pengetahuan dan akademik yang dimiliki auditor. Dimana peningkatan kualitas dari audit akan berpengaruh dari para klien untuk memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bisa dipercaya kemampuannya dalam kinerjanya. Tentunya salah satu faktor yang bisa memberikan kepercayaan dari klien yaitu adanya pengakuan internasional dan pelatihan para auditor. Audit adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan dengan ekstra hati-hati, sedikit saja kesalahan yang dilakukan maka bisa terjadi kefatalan dari

kelangsungan hidup (*going concern*) bagi perusahaan itu yang dapat mengarah pada kebangkrutan maka reputasi dari Akuntan Publik (AP) bisa mengganggu nama besarnya.

Terdapat bukti empiris bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [21].

H5 : Reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya menyebabkan perusahaan kehilangan kepercayaan publik, karena beberapa akibat yang timbul akibat pemberian opini audit tersebut. Diantaranya penurunan harga saham, dan dalam meningkatkan modal pinjaman akan mengalami kesulitan mengingat publik mengalami keraguan akan kelangsungan perusahaan tersebut [22]. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa tahun selanjutnya terdapat kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami kepailitan, oleh sebab itu auditor kembali memberikan opini audit *going concern*. Bila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit *going concern* maka besar kemungkinan bahwa auditor kembali memberikan opini audit

going concern karena auditor mempertimbangkan opini audit yang akan diberikan di tahun berjalan berdasarkan opini audit tahun sebelumnya.

Penelitian telah memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [16].

H6 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis yang telah disusun sebelumnya terhadap variabel-variabel sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate & property* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) pada perusahaan *real estate & property* di BEI dan diakses melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Terdapat kriteria sampel yang menjadi bahan penelitian oleh penulis sebagai berikut:

- Perusahaan *real estate dan property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2019.
- Perusahaan sampel telah menerbitkan laporan keuangan selama 4 (empat) tahun, yaitu tahun 2016-2019.
- Perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan, yaitu tahun 2016-2019.
- Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu opini audit *going concern*. Sedangkan variabel bebasnya yaitu *opinion shopping*, *good corporate governance*, reputasi auditor, dan opini audit tahun sebelumnya.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam

mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Perhitungan variabel ini menggunakan pengukuran variabel *dummy*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* yaitu perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang mendapat opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) diberi kode 0.

Opinion Shopping

Opinion shopping merupakan aktivitas mencari auditor yang bersedia mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan pihak manajemen untuk mendukung tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan akan mencari auditor baru untuk menghindari opini audit *going concern*. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan sebagai berikut, angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor berbeda setelah mendapat opini audit *going concern*, dan angka 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor yang sama setelah perusahaan mendapat opini audit *going concern*.

Komisaris Independen

Berdasarkan pedoman umum *good corporate governance* yang dikeluarkan oleh KNKG 2006, komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, direksi, serta dewan komisaris lainnya, bebas dari hubungan bisnis dan kekeluargaan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Rumus variabel ini adalah:

$$= \frac{h}{h} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Komite audit diukur dengan menghitung jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Variabel ini menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusional dalam perusahaan, yang termasuk institusional antara lain perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan lainnya [23]. Rumus variabel ini adalah:

$$= \frac{h}{h} \times 100\%$$

Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. Pada penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan menggunakan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik). Dalam penelitian ini reputasi auditor diukur dengan skala nominal menggunakan variabel *dummy* yaitu apabila auditor berasal dari KAP yang termasuk dalam *The Big Four Accounting Firm* akan diberi kode 1 sedangkan jika tidak termasuk dalam *The Big Four Accounting Firm* akan diberi kode 0.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang didapat *auditee* (klien) pada tahun sebelumnya. Perusahaan

yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan [15]. Variabel opini audit

tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya merupakan perusahaan yang menerima opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang mendapat opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) diberi kode 0.

Berikut merupakan persamaan model statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis:

$$1 - \frac{\text{...}}{\text{...}} = \frac{1}{\text{...}} + 2 + 3$$

+

Dimana:

\ln	$\frac{\text{...}}{\text{...}}$	=	Probabilitas menerima
			opini audit <i>going concern</i>
α		=	Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$		=	Koefisien
OS		=	<i>Opinion Shopping</i>
K.Ind		=	Komisaris Independen
KA		=	Komite Audit
K.Ins		=	Kepemilikan Konstitusional
RA		=	Reputasi Auditor
OATS		=	Opini Audit Tahun
		=	Sebelumnya
ϵ		=	Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Penelitian menggunakan statistik deskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*).

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
OAGC	180	0	1	0.19	0.393
OS	180	0	1	0.07	0.260
KI	180	.00	0.75	0.3521	0.13201
KA	180	2.00	4.00	2.9778	0.25796
KIT	180	.00	1.00	0.7220	0.24065
RA	180	0	1	0.22	0.417
OATS	180	0	1	0.10	0.301
ValidN (listwise)	180				

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif variabel opini audit *going concern* (OAGC) diperoleh rata-rata sebesar 0,19 yang mendekati angka 0, dimana 0 menunjukkan opini audit *non going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 cenderung tidak melakukan opini audit *going concern*.
2. Hasil analisis deskriptif variabel *opinion shopping* diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,07 yang mendekati angka 0, dimana angka 0 merupakan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang sama setelah perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 cenderung tidak melakukan *opinion shopping*.
3. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel komisaris independen yang diukur dengan menggunakan jumlah komisaris independen dibanding total jumlah komisaris dalam perusahaan diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,3521 artinya bahwa perusahaan *real estate and property* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 telah mematuhi aturan yang mensyaratkan perusahaan memiliki komisaris independen minimal 30% dari total dewan komisaris.

4. Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap variabel komite audit yang diukur dengan melihat jumlah anggota di dalam komite audit diperoleh nilai rata-rata sebesar 3. Artinya hampir seluruh perusahaan yang dijadikan sampel memiliki rata-rata komite audit berjumlah 3 orang.
5. Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap variabel kepemilikan institusional yang diukur berdasarkan besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh institusional dari jumlah saham perusahaan yang beredar diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,7220 yang dapat dikatakan bahwa rata-rata pemegang saham pada perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 72,2% dimiliki oleh institusi.
6. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel reputasi auditor yang diproksikan dengan KAP *The Big Four* dan *Non-Big Four* diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,22 yang dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan *real estate and property* di tahun 2016-2019 diaudit oleh Kantor Akuntan publik *big four* sebesar 22%.
7. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel opini audit tahun sebelumnya (OATS) diperoleh nilai rata-rata 0,10 yang mendekati angka 0, dimana 0 menunjukkan opini audit *non going concern*. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 memperoleh

opini audit *non going concern* pada tahun sebelumnya.

Tabel 2. *Hosmer and Lemeshow Test*

Chi-square	Sig.	Kesimpulan
6,972	0,540	Model Fit

Dengan ini dapat dilihat bahwa dari kriteria kelayakan model yang diuji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* memiliki nilai *Chi-square* sebesar 6,972 dan nilai signifikan sebesar 0,540. Hipotesis H_0 akan diterima apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model regresi logistik ini *fit* dan dapat dikatakan sesuai atau layak.

Tabel 3. Hasil Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Keterangan	-2 Log Likelihood
Block number : 0	175,763
Block number : 1	111,500

Berdasarkan hasil menilai keseluruhan pengujian model *fit* (*overall model fit*) pada tabel 3 dengan membandingkan nilai *-2Log Likelihood* (-2LL) pada blok awal (*Block number* : 0) sebesar 175.763 dan nilai *-2Log Likelihood* (-2LL) pada blok satu (*Block number* : 1) sebesar 111.500. Terdapat penurunan -2LL (Kenaikan LL) setelah keenam variabel independen dimasukkan kedalam model, hal tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan telah *fit* dengan data.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinan (*Nagelkerke R Square*)

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
0.362	0.583

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,583 atau 58,3% memperlihatkan variabilitas variabel opini audit *going concern* mampu dijelaskan oleh variabel *opinion shopping*, komisaris independen, Komite audit, kepemilikan institusional, reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya sebesar 58,3%, sisanya sebesar 41,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 5. Klasifikasi Tabel

		Predicted		%
		Non GCAO	GCAO	
Observed	Non GCAO	145	1	99.3
	GCAO	14	20	58.8
Overaall percentage				91.7

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern* pada perusahaan *real estate and property* sebesar 58,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 20 sampel (58,8%) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 34 sampel yang menerima opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi model sampel menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 99,3% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 145 sampel (99,3%) yang diprediksi menerima opini audit non

going concern dari total 146 sampel yang menerima opini audit *non going concern*.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variabel	B	S.E	Sig.
OS	4,003	1,411	0,005
K.Ind	4,462	2,252	0,048
KA	-0,523	0,981	0,594
K.Ins	-0,341	1,223	0,781
RA	-0,588	0,737	0,425
OATS	22,597	8065,977	0,998
Constant	-2,127	4,037	0,501

Berdasarkan Tabel 6 hasil pengujian persamaan regresi logistik maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah sebesar – 2,127. Hal ini berarti *opinion shopping*, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya bernilai konstan atau sama dengan 0 (nol), maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit *going concern*.
2. Nilai koefisien regresi variabel *opinion shopping* sebesar 4,003 yang artinya jika perusahaan melakukan *opinion shopping* maka perusahaan cenderung menerima opini audit *going concern*.
3. Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar 4,462 yang artinya jika terjadi kenaikan jumlah komisaris independen maka perusahaan cenderung menerima opini audit *going concern*.
4. Nilai koefisien regresi variabel komite audit sebesar -0,523 artinya jika terdapat komite audit dalam perusahaan maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit *going concern*.
5. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0,341 artinya jika prosentase kepemilikan

institusional meningkat maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit *going concern*.

6. Nilai koefisien regresi variabel reputasi auditor sebesar -0,588 artinya jika terjadi peningkatan reputasi auditor maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit *going concern*.
7. Nilai koefisien regresi variabel opini audit tahun sebelumnya adalah sebesar 22,597 artinya jika terjadi peningkatan opini audit tahun sebelumnya maka perusahaan cenderung menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap variabel *opinion shopping* menunjukkan koefisien regresi memiliki nilai 4,003 dengan tingkat signifikansi 0,005 atau $(\alpha) < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa **H₁ diterima**. Maka dapat disimpulkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga hasil penelitian ini konsisten dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang diberikan, karena perusahaan enggan untuk mengganti auditor independen. Model pelaporan audit digunakan untuk memprediksi opini dan menguji dampaknya pada pergantian auditor [12]. Hasil dari metode ini

berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik *opinion shopping*, ketika perusahaan menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi (*opini going concern*) maka tahun berikutnya akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih baik. Upaya yang dilakukan

adalah mengganti auditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [18],[19].

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap variabel komisaris independen menunjukkan koefisien regresi memiliki nilai 4,462 dengan tingkat signifikansi 0,048 atau $(\alpha) < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa **H₂ diterima**. Maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga hasil penelitian ini konsisten dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya. Hasil pengujian

kemungkinan disebabkan karena keberadaan komisaris independen menjadi alasan pertimbangan keputusan oleh auditor independen dalam memastikan keberlanjutan atau kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*) dimasa depan. Bapepam mengharuskan kepada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki komisaris independen minimal 30%, sehingga diharapkan dapat membawa pada pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [20].

Pengaruh Komite Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap variabel komite audit menunjukkan koefisien regresi memiliki nilai -0,532 dengan tingkat signifikansi 0,594 atau $(\alpha) > 0,05$. Ini

menunjukkan bahwa **H₃ ditolak**. Dimana untuk batas nilai maksimal signifikansi diterima adalah 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya. Hasil pengujian kemungkinan disebabkan keberadaan komite audit tidak mempengaruhi kinerja auditor independen dalam mengevaluasi keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) serta menyusun dan menerbitkan laporan dan opini auditnya. Auditor akan memberikan opini *going concern* berdasarkan hasil temuannya yang terjadi dalam perusahaan. Dengan independensinya auditor tidak dapat dikendalikan pihak manapun dalam menyusun laporan auditnya. Keberadaan komite audit dalam perusahaan hanya mengikuti persyaratan bapepam yang dimana perusahaan yang *go public* wajib memiliki komite audit. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [9]. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [10].

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap variabel kepemilikan institusional menunjukkan koefisien regresi memiliki nilai -0,341 dengan tingkat signifikansi 0,781 atau $(\alpha) > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa **H₄ ditolak**. Dimana untuk batas nilai maksimal signifikansi diterima adalah 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya. Hasil pengujian kemungkinan disebabkan karena secara umum prosentase kepemilikan institusional yang tinggi masih saja perusahaan menerima opini audit *going concern* oleh auditor. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dengan kepemilikan institusional yang tinggi tidak membuat auditor independen terpengaruh dalam mengevaluasi keberlanjutan usaha (*going concern*), menilai kemampuan perusahaan serta memberikan opini tentang perusahaan yang diauditnya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba [9]. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [20], [10].

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap variabel reputasi auditor menunjukkan koefisien regresi memiliki nilai -0,588 dengan tingkat signifikansi 0,425 atau $(\alpha) > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa **H₅ ditolak**. Dimana untuk batas nilai maksimal signifikansi diterima adalah 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa baik tidaknya reputasi auditor terhadap perusahaan tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four* sama-sama mempunyai porsi atau peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [16].

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap opini Audit *Going concern*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan koefisien regresi memiliki nilai 22,597 dengan tingkat signifikansi 0,998 atau $(\alpha) > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa **H₆ ditolak**. Dimana untuk batas nilai maksimal signifikansi diterima adalah 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa opini audit sebelumnya belum tentu menjadi

pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [1]. Namun hasil penelitian ini

konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* [24].

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opinion shopping* dan komisaris

independen berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan komite audit, kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini memiliki

keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan gangguan terhadap hasil

penelitian dikarenakan hanya menggunakan enam variabel yaitu *opinion shopping*, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan opini audit tahun sebelumnya untuk menerapkan metode uji sampel data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta periode pengamatan cukup pendek yang mana hanya empat tahun sehingga belum mampu melihat kecenderungan trend kondisi perusahaan dan *trend* penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, selanjutnya diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih baik dan berkualitas, dengan menggunakan variabel independen lain yang belum termasuk dalam penelitian ini, faktor eksternal perusahaan atau faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, menggunakan klasifikasi industri lain sehingga dapat dilakukan perbandingan antar jenis industri, jumlah tahun pengamatan lebih diperpanjang sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan perbedaan antara periode krisis ekonomi dengan periode kondisi ekonomi normal.

REFERENSI

- [1] W. A. Ginting, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern," *J. REKSA Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit*, vol. 5, no. 1, p. 45, 2018, doi: 10.12928/j.reksa.v5i1.158.
- [2] I. Amami *et al.*, "Pengaruh Audit Delay , Fee Audit , Leverage , Litigasi , Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern The Effect of Audit Delay , Fee Audit , Leverage , Litigation , Size and Company Age on Going Concern Audit Opinion," vol. 10, no. 1, 2021.
- [3] I. T. A. Auladi, D. Azizah, D. W. Suwaji, and G. Harventy, "PENGARUH AUDIT DELAY, REPUTASI AUDITOR TERHADAP PENERIMAAN," *J. Akad. Akunt.*, vol. 2, no. 2, pp. 93–103, 2019.
- [4] M. C. Jensen and W. H. Meckling, "THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE," *J. financ. econ.*, vol. 72, no. 10, pp. 305–360, 1976, doi: 10.1177/0018726718812602.
- [5] C. T. Simanjuntak, S. Rejeki, S. Hutasoit, F. Ekonomi, U. Prima, and I. Unpri, "ISSN : 2337-3067 PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN FAKTOR NON KEUANGAN PENDAHULUAN Setiap emiten yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selalu memastikan usahanya berada dalam garis aman . melalui evaluasi yang dilakukan BEI bisa saja dengan waktu," vol. 8, pp. 729–760, 2020.
- [6] F. L. Chandra, "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Opini Audit Mengenai Going Concern Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011,"

- Calyptra J. Ilm. Mhs. Univ. Surabaya*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2013.
- [7] I. Artawijaya and I. G. A. M. A. . Putri, “Pengaruh Opini Audit Going Concern Dan Karakteristik Komite Audit Pada Pergantian Auditor,” *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 16, no. 3, pp. 1716–1743, 2016.
 - [8] A. Nuresa and B. Hadiprajitno, “PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP FINANCIAL DISTRESS,” *Wiley Encycl. Manag.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–10, 2013, doi: 10.1002/9781118785317.weom040039.
 - [9] M. N. Aditya, “Pengaruh Sustainability Reporting, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Audit Going Concern,” *Nominal, Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 6, no. 2, pp. 64–79, 2017, doi: 10.21831/nominal.v6i2.16648.
 - [10] M. G. Ravyanda, E. D. Wahyuni, and S. Zubaidah, “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Asumsi Going Concern,” *J. Reviu Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 2, pp. 639–646, 2017, doi: 10.22219/jrak.v4i2.4949.
 - [11] A. A. D. Saputra and R. Wardhani, “Pengaruh efektivitas dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap efisiensi investasi,” *J. Akunt. Audit. Indones.*, vol. 21, no. 1, pp. 24–36, 2017, doi: 10.20885/jaai.vol21.iss1.art3.
 - [12] M. D. Praptitorini and I. Januarti, “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern,” *J. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 8, no. 1, pp. 78–93, 2011, doi: 10.21002/jaki.2011.05.
 - [13] A. A. S. I. A. Widyanti and I. D. N. Badera, “Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Auditor Switching,” *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 16, no. 3, pp. 1800– 1828, 2016.
 - [14] S. A. Fajar and L. K. Wedari, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern,” *J. Akunt. dan Audit. Indones.*, vol. 11, no. 2, pp. 141–158, 2007.
 - [15] J. F. Mutchler, “A Multivariate Analysis of the Auditor ’ s Going-Concern Opinion Decision University of Chicago,” *J. Account. Res.*, vol. 23, no. 2, pp. 668–682, 1985.
 - [16] G. W. Suksesi and H. S. Lastanti, “PENGARUH OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, REPUTASI AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN,” *Pros. Semin. Nas. Cendekiawan*, pp. 1–15, 2016.
 - [17] C. Lennox, “Do companies successfully engage in opinion-shopping? Evidence from the UK,” *J. Account. Econ.*, vol. 29, no. 3, pp. 321–337, 2000, doi: 10.1016/S0165-4101(00)00025-2.
 - [18] S. B. Siahaan and A. Simanjuntak, “Peran Audit Report Lag Sebagai Variabel Mediasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit,” *J. Manaj.*, vol. 6, no. 1, pp. 25–34, 2020.
 - [19] M. R. Arsianto and S. N. Rahardjo, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern,” *J. REKSA Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit*, vol. 2, no. 3, pp. 1–8, 203AD, doi: 10.12928/j.reksa.v3i2.31.
 - [20] P. W. Angkasa, D. Indriasih, and B. Fanani, “Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance,

- Opinion Shopping, Kualitas Audit, Dan Audit Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Auditing," *Mult. J. Magister Manaj.*, vol. 2, no. 2, 2019, doi: 10.24905/mlt.v2i2.1292.
- [21] N. A. Suma and D. Muid, "Pengaruh Formal Competence, Audit Fee, Audit Firm Size Dan Financial Distress Terhadap Opini Going Concern," *Diponegoro J. Account.*, vol. 8, no. 4, pp. 1–12, 2019.
- [22] H. Faradina, R. Agusti, and L. Al Azhar, "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan," *JOMFekom*, vol. 3, no. 1, pp. 1235–1249, 2016, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/125589-ID-analisis-dampak-pemekaran-daerah-ditinja.pdf>.
- [23] R. Tarmizi and T. Agnes, "PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, FREE CASH FLOW DAN PROFITABILITAS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR GO PUBLIC YANG TERDAFTAR DI BEI (PERIODE 2010 – 2013)," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 7, no. 1, pp. 103–119, 2016.
- [24] M. Krissindiastuti and N. K. Rasmini, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern," *Account. Glob. J.*, vol. 14, no. 1, pp. 451–481, 2016, doi: 10.24176/agj.v1i1.3327.